

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data Kasus Individu

##### 1. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Negeri Pacitan

###### a. Profil Sekolah

Madrasah Aliyah Negeri adalah satu-satunya madrasah Aliyah negeri berbasis islam yang berada di pacitan jawa timur tepatnya di Jl. Gatot Subroto 100, Barehan, Ploso, Kec Pacitan, Kabupaten Pacitan. Madrasah Aliyah Negeri Pacitan sebagai salah satu Madrasah Unggulan, senantiasa berusaha untuk mewujudkan harapan pemerintah dan masyarakat melalui program kerja pembelajaran serta daya saing lulusan yang berkualitas dalam bidang akademik maupun non akademik yang santun dan islami.

###### b. Visi Misi Sekolah

###### **VISI :**

Terwujudnya Civitas Akademika Madrasah Yang Pandai, Akademis, Santun, Tangkas, Islami, Disiplin Dan Berkarakter **Berwawasan Lingkungan Anti Narkoba (PASTI PINTER BERLIAN)**

**MISI :**

- Menyelenggarakan proses kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien;
- Meningkatkan penerapan manajemen partisipatif berdasarkan school based management;
- Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan, agama, dan budaya pada seluruh civitas academica;
- Meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab kepada seluruh warga madrasah;
- Meningkatkan kesejahteraan dan profesionalisme sumber daya manusia dilingkungan madrasah;
- Membina dan menjalin hubungan dengan berbagai pihak untuk mendukung dan mengembangkan serta mencapai tujuan madrasah;
- Menanamkan dan membudayakan karakter Pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin pada seluruh warga madrasah;
- Mewujudkan suasana belajar di madrasah yang bersih, rindang, asri, serta ramah anak sebagai media dan sumber belajar;
- Senantiasa berupaya untuk melindungi warga madrasah dari penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan zat aditif lainnya.

## 2. Paparan Data di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan

### a. Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri

#### Pacitan

Pendidikan Moderasi Beragama pada dunia pendidikan amat sangat perlu untuk diterapkan, Internalisasi nilai-nilai Moderasi beragama harus diterapkan serta dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, karena seorang peserta tidak hanya dituntut untuk cerdas secara akademik saja, tetapi juga harus cerdas dalam spiritual dan emosionalnya. Tujuannya agar dapat merawat keberagaman yang ada di Indonesia sehingga dapat mengurangi kasus intoleransi dan ujaran kebencian terhadap agama atau golongan lain.

Madrasah Aliyah Negeri Pacitan sebagai sekolah dibawah naungan Kemenag yang mau tidak mau harus mengikuti arahan dan kurikulum yang diterbitkan oleh Kemenag, Madrasah Aliyah Negeri Pacitan juga merupakan sekolah keagamaan yang menerapkan dua kurikulum yakni kurikulum merdeka dan kurikulum madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Bambang Dwi Kurniawan, M.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, ia mengatakan bahwa :<sup>65</sup>

*Kalau itu yang lebih tau ya gurunya sendiri, karena bapak/ibu guru yang mengampu di PAI itu sudah ada beberapa yang ikut kegiatan pelatihan moderasi beragama. Tapi kita juga mengawal dalam proses, artinya selama ini*

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan DK wakil kepala sekolah bidang kurikulum pada 15 Juli 2024

*ketika pelaksanaan atau implementasi ini tersampaikan, Artinya misalnya, kita mengawal pada perubahan kurikulum yang tadi K-13 sekarang kurikulum merdeka tentantunya disana terimplementasi, jadi dalam sisi misalnya kegiatan demokrasi gitu.*

Hasil telaah mendalam, peneliti mendapatkan dokumen Kurikulum Madrasah<sup>66</sup> yang digunakan MAN Pacitan, terdapat pada mata pelajaran agama dengan tujuan dan ruang lingkup “implementasi moderasi beragama yang mengedepankan rasa keadilan dan moderat/tawassuth ruang lingkup mata pelajaran.

Hal tersebut terbukti bahwa MAN Pacitan selalu konsisten dalam menginternaliasaikan nilai moderasi beragama kepada peseta didiknya dalam pembelajaran hingga hari ini, hal itu didukung dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru agama.<sup>67</sup>

*Materi tentang Akhlak, didalam akidah akhlak disitu dijelaskan tentang islam jalan tengah antara liberal dan radikalisme, jadi kita tidak boleh menyepelekan agama dan juga tidak beranggap islam yang keras atau yang radikal, mandang paling benar yang lainnya salah terus dengan kekerasan dan sebagainya.*

---

<sup>66</sup> Dokumen kurikulum terletak di daftar lampiran 7 halaman 133. Dokumen kurikulum yang peneliti masukkan hanya berupa screenshot potongan file pdf asli, kare tidak memungkinkan jika satu file utuh dilampirkan pada tesis ini

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan UI guru Agama pada hari kamis 15 Juli 2024

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu peserta didik kelas 12 juga memberikan penguatan terhadap peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama kepada peserta didiknya yakni:<sup>68</sup>

*Peran guru disitu ialah sebagai yang mengarahkan kemudian yang membimbing kita dan memberikan contoh serta petunjuk-petunjuk tentang akidah kita.*

Salah satu peserta didik kelas 11 juga menyampaikan hal yang hampir serupa tentang bagaimana guru menginternalisasikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran agama yaitu:<sup>69</sup>

*peran guru sangat penting yakni melalui metode pembelajarannya biasanya guru selalu memberikan pemahaman tentang moderasi itu*

Berdasarkan dari beberapa pernyataan dari narasumber diatas bahwasanya MAN Pacitan menjadi sekolah berbasis keagamaan yang selalu untuk memegang teguh prinsip moderat untuk menginternalisasikan nilai moderasi beragama pada peserta didiknya, hal tersebut merupakan bukti bahwa Madrasah Aliyah Negeri Pacitan tetap konsisten dalam mengawal Modrasi Beragama.

Data diatas benar adanya, hal tersebut terbukti ketika peneliti sedang mencari dokumen tentang pengawalan kurikulum tersebut,

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan DF peserta didik kls 12 pada hari kamis 15 Juli 2024

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan ND peserta didik kls 11 pada hari kamis 15 juli 2024

peneliti mendapatkan file/dokumen kurikulum yang awal K-13 hingga sampai di kurikulum Merdeka, MAN Pacitan selalu konsisten dan selalu menegakkan nilai moderasi yang selama ini digaungkan oleh Kemenag.<sup>70</sup>

Hasil pemaparan data wawancara diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya internalisasi moderasi beragama melalui nilai toleran dan tawassuth di MAN Pacitan sangat terlihat dari kurikulum madrasah yang diintegrasikan dengan kurikulum Merdeka Belajar, Adapun bentuk internalisasinya yaitu melalui pembelajaran baik didalam kelas maupun praktik diluar kelas.

**b. Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Internalisasi Sikap Toleran Di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan**

Nilai moderasi beragama yang terdapat di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan selanjutnya adalah nilai toleransi. Nilai toleransi yaitu menerima semua perbedaan serta tidak menghalangi orang lain untuk berkeyakinan dan tidak memaksa orang lain untuk mengikuti kita, Karena perbedaan merupakan Sunnatullah yang tidak mungkin kita tolak keberadaannya.

---

<sup>70</sup> Observasi didalam salah satu kelas ketika guru sedang mengajar tgl 19-07-2024

Adanya nilai toleransi yang tinggi di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan dibuktikan dengan dibebaskannya peserta didiknya dalam mengikuti aliran Ormas Islam yang tentunya berpengaruh pada praktek ibadah dan paham materi lainnya, hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Wakil Kepala bidang Kurikulum bahwa:<sup>71</sup>

*... kalau relasi sudah ada, kita juga bermitra dengan ormas keagamaan seperti Muhammadiyah dan NU dan sosial itu ada dinas sosial dan dinas pariwisata*

Selain toleransi sesama muslim, peserta didik Madrasah Aliyah Pacitan juga diajarkan untuk bertoleransi kepada orang yang memeluk agama yang berbeda, hal tersebut dilaksanakan dari metode pembelajaran yang digunakan guru tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Agama mengatakan:<sup>72</sup>

*...metode yang digunakan yaitu menggunakan metode praktik ataupun menganalisis masuk ke lingkungan masyarakat atau dan lingkungan sekolah. Kemudian menggunakan metode studi analisis, mereka menyampaikan di depan kelas bagaimana kita hidup bermasyarakat yang memiliki perbedaan agama, daerah dan bahasa. Nah itu nanti anak didik kita dengan cara berkelompok nanti mereka menyampaikan hasil penelitian yang dilakukan*

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan BDK selaku wakil kurikulum

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan UUL selaku guru Agama

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20-07-2024, peneliti melihat acara keagamaan yang diadakan di masjid sekolah yang diikuti oleh peserta didik yang berasal dari berbagai golongan keislaman yang berbeda, Terlihat letak nilai sikap toleran dalam kegiatan tersebut menumbuhkan rasa toleran yang harmonis dengan seluruh peserta didik yang mengikutinya.<sup>73</sup>

Nilai toleransi di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan juga didukung dari adanya program ekstrakurikuler yang ada di sekolah seperti Pramuka, OSIS, PMR dan Risma. Hal itu dibuktikan dari hasil wawancara antara peneliti dan salah satu peserta didik kelas 12 mengatakan.<sup>74</sup>

*...ada yaitu Risma atau Rohis, karena selain mengedepankan agama kita juga mengajarkan toleransi kepada agama lain*

Hal serupa didukung oleh pernyataan dari salah satu peserta didik juga disampaikan oleh salah satu peserta didik kelas 12 mengatakan.<sup>75</sup>

*...sebenarnya banyak ekstra, semua ekstra bisa mendukung itu, tapi yang saya ikuti yang paling berpengaruh itu ada di pramuka, karena itu ekstra dengan paling banyak anggota dan memiliki ajaran dasa darma untuk saling tolong menolong dan saling menghargai antar sesama.*

---

<sup>73</sup> Hasil observasi kegiatan di masjid tgl 20-07-2024

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan RPP peserta didik kelas 12

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan DF peserta didik kelas 12

Selain itu, pendapat yang sama disampaikan oleh salah satu peserta didik kelas 11 bahwa:

*...ada osis, Risma dan PMR sih, karena diajarkan untuk tidak membedakan setiap orang*

Berbicara kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, waka kurikulum juga menambahkan bahwa:

*...hampir semua ekstra ada penguatan moderasi beragama seperti tentunya pramuka, nah pramuka ini ada kegiatan internal dan eksternal seperti kegiatan bakti sosial, kemudian risma, risma juga ada kegiatan kita di luar madrasah yang Namanya desa binaan, nah ini sebagai bentuk bahwa ini proses implementasi selain moderasi beragama juga P5 atau kurikulum merdeka. Jadi ada duab sisi yang kita ambil*

Hasil dari observasi peneliti secara mendalam terkait mencari informasi berupa dokumen SK dan kegiatan Desa Binaan yang dilaksanakan terakhir, peneliti belum menemukan dokumen apapun itu dikarenakan kegiatan tersebut dilaksanakan sekita setahun yang lalu dan dokumen terkait SK kepanitiaan atau sejenisnya kemungkinan besar sudah ketumpuk dengan dokumen-dokumen sekolah lainnya, sehingga peneliti belum bisa menunjukkan bukti tersebut pada penelitian ini.

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut merupakan untuk pembiasaan pada peserta didik agar senantiasa bisa menghargai antar seama umat manusia dan bisa meneruskan apa yang telah dicita-citakan oleh bapak pendiri bangsa indonesia yang telah memperjuangkan kemerdekaan negeri ini, harapannya dengan

adanya kegiatan ekstra kurikuler seperti diatas tadi peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang bisa saling toleransi antar sesama umat manusia serta terhindar dari sifat radikal yang dapat menghancurkan bangsa ini.

Nilai toleransi menjadi wajib untuk diajarkan kepada peserta didik, meskipun Madrasah Aliyah Negeri Pacitan merupakan sekolah yang berbasis agama. Hal demikian diharapkan karena peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Pacitan di masa kinidan masa depan mereka tidak hanya akan berinteraksi bukan hanya dengan sesame golongannya saja, melainkan dengan masyarakat yang sangat luas dan multicultural, multi tnis dan multi agama. Oleh karena itu sikap toleransi harus dan wajib ada untuk diterapkan pada diri masing-masing pada peserta didik.

**c. Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Internalisasi Sikap Tawasuth di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan**

Pendidikan moderasi beragama dalam menumbuhkan toleransi peserta didik harus diimplementasikan melalui nilai moderasi beragama, salah satunya yaitu melalui nilai tawassuth. Nilau tawassuth juga merupakan bagian dari pilar Ahlusunnah Wal Jama'ah yang maksudnya yaitu bersikap tengah-tengah (moderat) dalam semua aspek berkehidupan dengan mewujudkan sikap tengah-tengah.

Internalisasi sikap tawassuth kepada peserta didik yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri Pacitan salah satunya yaitu melalui materi pembelajaran yang digunakan, hal demikian berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru agama mengatakan bahwa:<sup>76</sup>

*...materi tentang Akhlak, didalam akidah akhlak disitu dijelaskan tentang islam jalan tengah antara liberal dan radikalisme, jadi kita tidak boleh menyepelekan agama dan juga tidak beranggap islam yang keras atau yang radikal, mandang paling benar yang lainnya salah terus dengan kekerasan dan sebagainya.*

Dari wawancara diatas mengungkapkan bahwa guru agama Madrasah Aliyah Negeri Pacitan selalu memberikan serta mengawal dalam materi pelajaran agar peserta didiknya selalu menanamkan sikap tawassuth, hal demikian juga dikuatkan dengan hasil wawancara dari waka kurikulum yang mengatakan bahwa:<sup>77</sup>

*...ya kita tidak boleh membedakan keyakinan setiap orang, semua anak kita tanamkan memiliki jiwa yang besar, jiwa yang moderat dan tawassuth yang ditanamkan oleh seluruh bapak/ibu guru.*

ketika peneliti sedang melakukan observasi di MAN Pacitan, terlihat bahwasanya suasana ketika dalam kegiatan pembelajaran ketika guru memberikan nasihat tentang pentingnya bersikap tengah-tengah di kelas suasanaya terlihat tentram dan damai meski ada perbedaan golongan, terdengar guru menyampaikan pesan

---

<sup>76</sup> Hasil wawan cara dengan UUL salah satu guru agama

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan waka kurikulum BDK

pentingnya saling toleransi antar sesama manusia dengan metode ceramah. Para peserta didikpun mendengarkan dengan penuh perhatian ketika guru menyampaikan tentang moderasi beragama

Pernyataan serupa disampaikan oleh salah satu peserta didik kelas 11 mengungkapkan bahwa Pembelajaran yang mengandung nilai tawassut itu ada di pelajaran akhlak, ia mengungkapkan bahwa:<sup>78</sup>

*... kalau di sekolah itu ada akidah akhlak, dia membahahas akidah dalam kehidupan sehari-hari, cara bersosialisasi dengan orang yang berbeda agamanya dengan kita juga termasuk disitu.*

Wujud dari sikap moderasi beragama tidak hanya melalui kegiatan ekstrakurikuler saja, di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama juga melalui materi dan metode pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dari materi pembelajaran di kelas, maka nilai tawassuth yang disampaikan oleh guru akan langsung berdampak kepada peserta didik.

Paparan diatas mengenai internalisasi Pendidikan moderasi beragama melalui sikap toleransi dan tawassuth peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan, yakni internalisasi moderasi beragama melalui sikap toleran dalam pembelajaran agama sudah

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan AR salah satu peserta didik kelas 11

masuk, dimiliki dan diterapkan oleh peserta didik madrasah Aliyah negeri pacitan.

### 3. Temuan Penelitian Kasus Madrasah Aliyah Negeri Pacitan

Temuan yang diperoleh oleh peneliti di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan mengenai internalisasi noderasi beragam melalui sikaptoleran dan tawassut dalam pembelajaran agama . peneliti menemukan hasil penelitian dari masing-masing ialah sebagaimana berikut:

- a. Moderasi Beragama melalui pembelajaran serta guru memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa tidak boleh merasa paling benar dan tidak boleh memandang rendah golongan atau agama lain. Adapaun pendukung internalisasi moderasi beragama yang ada di madrasah Aliyah negeri pacitan yaitu melalui beberapa yaitu:

- 1) Internalisasi nilai moderasi melalui pengawalan kurikulum

Kegiatan tersebut dilakukan agar pelaksanaan dan implementasi nilai moderasi beragama dapat tersampaikan kepada peserta didik, terlebih lagi madrasah Aliyah negeri pacitan adalah sekolah keagamaan yang berada dibawah naungan kementrian agama langsung, kebetulan pula program moderasi beragama hari ini begitu massif digencarkan oleh kementrian agama.

Melalui observasi dan wawancara dengan beberapa sumber, ini menunjukkan bahwa MAN Pacitan telah melakukan upaya yang signifikan dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Pengawasan kurikulum merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mencapai tujuan tersebut. Namun, perlu diingat bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan komitmen dari semua pihak.

2) Internalisasi nilai moderasi beragama melalui peran penting guru

Selain pengawasan dalam kurikulum, guru juga memiliki peran sangat besar dan penting dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama kepada peserta didiknya, sebagai bentuk implementasinya ialah guru menekankan disetiap pembelajaran. Kemudian penguatan-penguatan lainnya yang sifatnya Pendidikan moderasi beragama juga ada di mata pelajaran Pendidikan Pancasila, artinya, semua guru juga sama halnya dalam menginternalisasikan sikap moderasi beragama.

Temuan pada penelitian ini menegaskan bahwa peran guru sangat krusial dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai model, fasilitator, integrator nilai, dan pemberi penguatan positif

b. Internalisasi Moderasi beragama melalui Sikap Toleran Di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan

- 1) Internalisasi nilai toleran melalui Kerjasama dengan Muhammadiyah dan Nahdlatul ulama dalam bertoleransi. Kerjasama dengan kedua organisasi Islam terbesar di Indonesia ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama di kalangan peserta didik. Kegiatan bersama seperti diskusi dan seminar
- 2) Internalisasi nilai toleransi melalui metode pembelajaran yaitu dengan pemberian tugas masuk kedalam lingkungan masyarakat yang non islam untuk melakukan observasi dan mempresentasikan hasil observasinya di depan kelas. Guru Agama MAN Pacitan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif untuk menanamkan nilai toleransi. Salah satu contohnya adalah pemberian tugas kepada peserta didik untuk melakukan observasi ke lingkungan masyarakat non-Islam. Melalui tugas ini, peserta didik diharapkan dapat memahami lebih dalam tentang kehidupan dan budaya masyarakat yang berbeda
- 3) Internalisasi nilai toleransi melalui kegiatan ekstrakurikuler berupa Pramuka, Risma dan PMR. Juga kegiatan ekstra yang dilakukan terjun langsung ke lapangan dengan kegiatan bakti sosial dan desa binaan. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Risma, dan PMR memberikan kesempatan bagi

peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat. Melalui kegiatan bakti sosial dan desa binaan, peserta didik dapat belajar untuk saling membantu dan peduli terhadap sesama tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang sosial.

c. Internalisasi Moderasi beragama melalui Sikap Tawassuth Di Madrasah Aliyah Negeri Pacitan

- 1) Internalisasi nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran seperti akidah akhlak, karena dimata pelajaran tersebut para peserta didik belajardan memahami tentang pentingnya sikap tengah-tengah agar islam tidak radikal. Hasil wawancara dan Observasi peneliti mengungkapkan bahwa Penelitian ini menyimpulkan bahwa mata pelajaran akidah akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama melalui sikap tawassuth di MAN Pacitan. Pembelajaran akidah akhlak yang efektif dapat membentuk peserta didik yang moderat, toleran, dan menghargai perbedaan.

#### 4. Gambaran Umum SMA 2 Pacitan

##### a. Profil Sekolah

SMA SMA N 2 Pacitan memiliki visi membangun anak negeri menjadi generasi kuat, intelek dan terampil yang disingkat menjadi “SMADA BANGKIT”. Mengimplementasikan merdeka belajar, SMA N 2 Pacitan memiliki 3 program unggulan Pacitan yang berlokasi di Jl. H. Kusnan No, 9 Nogosari, Desa Kayen, Kec Pacitan, Kabupaten. Pacitan

##### b. Visi Misi Sekolah

###### **VISI :**

**BANGKIT:** Membangun Anak Negeri Menjadi Generasi Kuat, Intelek dan Terampil

###### **MISI :**

- Mendidik anak untuk memiliki jiwa dan raga yang kuat, sehat dan religius
- Membina anak didik untuk menjadi mandiri, ulet, tekun, dan siap menghadapi tantangan
- Membina anak didik untuk memiliki empati yang tinggi, suka membantu, berjiwa inklusif, cinta pada budaya bangsa dan peduli lingkungan hidup
- Membimbing dan melatih anak didik untuk memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas serta memiliki literasi yang tinggi pada teknologi informasi (IT), numerasi, dan keuangan.

- Melatih anak didik agar memiliki ketrampilan yang tinggi untuk menggunakan wawasan dan pengetahuannya guna mengembangkan diri, berkomunikasi, dan berkolaborasi untuk berperan dalam pembangunan masyarakat.

## **5. Paparan Data di SMA 2 Pacitan**

### **a. Pendidikan Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 Pacitan**

Konsep moderasi beragama sendiri merupakan pengembangan dari nilai-nilai toleransi dan kerukunan yang telah lama diajarkan dalam pendidikan agama di Indonesia. Namun akhir-akhir ini Indonesia harus menginternalisasikan penguatan moderasi beragama dilembaga Pendidikan umum. Hal tersebut dilakukan tidak lain dan tidak bukan untuk menerapkan sikap toleransi kerukunan beragama yang ada di sekolah umum.

Pentingnya bagi sekolah umum untuk menginternalisasikan sikap toleransi dan tawassuth bagi peserta didiknya dalam bidang Pendidikan agar sekolah bisa menumbuhkan sikap toleransi bagi peserta didiknya. Semua sekolah harus menguatkan Pendidikan moderasi beragama dengan cara menginternalisasikan sikap toleran dan tawassuth terhadap segala perbedaan yang ada agar menimbulkan sikap persaudaraan antar sesama manusia.

Hasil observasi peneliti, Internalisasi sikap toleran dan tawassuth melalui Pendidikan moderasi beragama di SMA 2 Pacitan sudah diterima dan diamalkan oleh peserta didik dengan begitu

baiknya, mengingat di SMA 2 Pacitan terdapat beberapa siswa yang berasal dari berbagai daerah dan beberapa peserta didik yang memiliki latar belakang agama yang berbeda.

Melalui pembelajaran agama, pendidikan moderasi beragama disisipkan oleh guru melalui mata pelajaran agama dengan tujuan agar peserta didik mempunyai pemahaman tentang moderasi beragama, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru Agama bahwa cara ia menginternalisasikan nilai moderasi beragama yaitu melalui penanaman nilai karakter kepada peserta didik, ia mengatakan bahwa:<sup>79</sup>

*...pembelajaran yang disampaikan yakni berkaitan bagaimana kita itu mejadi pribadi atau muslim yang mengetahui bagaimana agama disekitar kita, karena di Indonesia ini kan bukan hanya ada satu agama, begitu juga di SMA 2 ini, tidak hanya ada satu agama, jadi kita mengajarkannya itu yang pertama adalah katrakter, jadi karakter itu harus baik kepada siapapun tanpa membedakan agama, suku dan ras.oleh karena itu kita pertama menanamkan karakter baik dulu kepada anak-anak agar bisa mengimplementasikannya di masyarakat maupun di sekolah maupun beda agama*

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh wakil kepala kurikulum bahwa dari kurikulum selalu menekan agar para guru untuk selalu terbuka kepada peserta didik agar tidak terjadi deskriminasi agama, terkait internalisasi Pendidikan moderasi beragama di SMA N 2 Pacitan ia mengatakan bahwa:

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan guru agama sma 2

*... Kalau dari kurikulum sendiri selalu menekankan bahwa bapak ibu guru harus bersikap terbuka dan fleksibel kepada semua murid*

Hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan dokumen Bernama ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) didalamnya terdapat tema Toleransi dan Memelihara kehidupan manusia salah satu materinya ialah berbicara tentang membiasakan sikap toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab.<sup>80</sup>

Pernyataan dari bagian kurikulum diatas langsung dilaksanakan oleh seluruh guru terutama guru agama, peran seluruh guru sangat dibutuhkan untuk menginternalisasikan pendidikan moderasi beragama kepada peserta didik, hal demikian terbukti melalui hasil wawancara peneliti dengan salah satu peserta didik kelas 12 ia mengatakan bahwa:<sup>81</sup>

*... untuk perannya ya terus menggiatkan mengingatkan anak-anak didiknya untuk selalu tidak mendiskriminalisasi teman yang berbeda agama*

Berbicara peran guru di sekolah, bahwa semua guru sangat welcome dan terbuka kepada peserta didik yang non islam, ada salah satu peserta didik kelas 11 non islam yang bersekolah di SMA N 2 Pacitan yang mayoritas peserta didiknya beragama islam, namun ia tak merasa mendapatkan perlakuan yang berbeda dari guru agama

---

<sup>80</sup> Lihat dokumen pada lampiran 6 di halaman 122

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan VPCB peserta didik kelas 12 SMA

yang mengajar di sekolah, itulah pentingnya dari peran seorang guru, ia mengatakan bahwa:

*...peran guru agama saya ialah menjadi teladan bagi saya lalu menerapkan pembiasaan tentang moderasi serta memberikan nasehat ke kita*

Hal serupa juga dikatakan oleh salah satu peserta didik kelas 11 bahwa guru memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama di SMA N 2 Pacitan ia mengatakan bahwa.<sup>82</sup>

*...peran guru yang paling penting adalah untuk mengingatkan kita dan untuk memberitahu kita tentang toleransi agama dan guru sebagai pengingat bagi kita untuk pentingnya toleransi beragama.*

Salah satu guru agama di SMA N 2 Pacitan juga mengungkapkan bahwa internalisasi moderasi di SMA N 2 Pacitan tidak ada kendala sama sekali, ia mengatakan bahwa:

*...kendalanya itu mungkin hampir tidak ada, karena mereka semuanya yang ada di SMA 2 pacitan itu mereka saling toleransi, bahkan ada beberapa anak yang non islam itu sempat minta ikut ngaji dengan kita, tapi kita, tapi ngaji itu kan harus bersuci dahulu karena kan megang al-qur'an, jadi kita tidak memperbolehkan itu, tetapi kita memberikan masukan terlebih dahulu kepada anak tersebut*

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan SM peserta didik kelas 11 SMA

Hasil dari beberapa sumber diatas telah kita ketahui bahwa internalisasi moderasi beragama SMA N 2 Pacitan berjalan dengan baik dan harmonis tanpa ada diskriminasi agama minorotas dan tanpa ada kendala atau gangguan sama suatu apapun.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa narasumber diatas, bahwa SMA N 2 Pacitan merupakan sekolah yang sudah menginternalisasikan serta telah mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui internalisasi melalui pembelajaran dan pengawalan yang disisipkan oleh guru yang ada di sekolah.

**b. Pendidikan Moderasi Beragam Melalui Internalisasi Sikap Toleran Di SMA N 2 Pacitan**

Menciptakan sikap toleransi didalam kehidupan diperlukan adanya beberpa kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong nilai toleransi tersebut, karena untuk mewujudkan nilai toleransi diantara adanya perbedaan agama memang terkadang sangat sulit untuk dilakukan, oleh karena itu di SMA N 2 Pacitan perlu adanya pembelajaran moderasi beragama melalui internalisasi sikap toleransi kepada peserta didik, hasil wawancara dengan guru agama yang mengatakan bahwa kondisi toleransi di SMA N 2 Pacitan sudah terjalin bagus, hasil wawancara ia mengatakan bahwa:<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan guru agama SMA N 2 Pacitan

*... kondisinya misalnya dalam toleransi keagamaan seperti misalnya jika mereka (nonis) jika ingin mengadakan kegiatan keagamaannya di sekolah itu dipersilahkan, karena intruksi dari kepala sekolah bahwa agama lain pun boleh mengadakan kegiatan keagamaan hari rayanya di sini*

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti, melihat keadaan baik didalam maupun diluar kelas sangat harmonis, tidak ada perlakuan diskriminasi bagi yang minoritas, mereka menjalin hubungan pertemanan selayaknya tidak memandang agama temannya apa, meskipun terkadang ada beberapakali candaan dilontarkan oleh yang islam ke yang non islam seperti ejekan “ayo login” dan sebagainya.<sup>84</sup>

Hasil diatas juga dibuktikan dengan adanya Kerjasama antara sekolah dengan guru-guru atau pendeta dimana tempat peserta didik yang non islam beribadah, ia mengatakan bahwa.<sup>85</sup>

*... seperti yang saya katakana tadi, dengan para guru-guru ataupun pada pendeta yang ada di gereja, karena tanpa mereka kami pun tidak bisa melaksanakan pembelajaran Pendidikan budi pekerti atau karakter. Bahkan kami juga setiap sabtu atau minggu kami selalu komunikasi dengan gereja atau pendeta terkait murid itu.*

Namun sayang, ketikan peneliti melakukan observasi lebih mendalam untuk mencari bukti dokumen seperti Kerjasama atau sejenisnya tidak ada, hal tersebut terjadi karena yang mempunyai

---

<sup>84</sup> Data tersebut peneliti dapatkan ketika sedang observasi kelapangan yang mana pada saat itu sedang ada kegiatan MPLS

<sup>85</sup> Hasil waancara dengan wakil waka kurikulum

kebijakan untuk menyambungkan antara sekolah dan pendeta itu langsung dari kebijakan Dinas Pendidikan. Jadi, sekolah hanya melakukan pemantauan saja. Namun yang pasti peserta didik diberi pelajaran/materi selayaknya dalam proses belajar mengajar seperti di sekolah.<sup>86</sup>

Internalisasi sikap toleran di SMA N 2 Pacitan juga tidak hanya melalui Kerjasama antara sekolah dan pihak guru non islam, tetapi juga didukung dengan adanya beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah seperti Pramuka, PMR dan lainnya, hal itu berdasarkan dari wawancara dengan salah satu peserta didik kelas 12 ia mengatakan bahwa:<sup>87</sup>

*...kalau saya ada di pramuka sih, karena di pramuka kita gak membedakan antar agama, jadi kita merangkul semuanya.*

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh salah satu peserta didik kelas 11 yang kebetulan non islam, ia mengatakan bahwa:<sup>88</sup>

*...menurut saya ada di Pramuka, karena di Pramuka kita diajarkan untuk saling Kerjasama tanpa memandang perbedaan dan saling menghargai dan kerja sama, ketika ada kegiatan di hari minggu, maka yang lain memberikan waktu bagi kita yang minoritas untuk beribadah dahulu.*

---

<sup>86</sup> Kerjasama yang dimaksud oleh waka kurikulum tersebut ialah sekolah hanya memantau perkembangan si anak, meminta soal ujian dan meminta nilai hasil ujian tersebut, untuk Kerjasama secara tertulis itu ada pada dinas pendidikan

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan ASA peserta didik kelas 12

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan ZC peserta didik kelas 11

Salah satu peserta didik kelas 11 yang lainnya juga menambahkan bahwa:<sup>89</sup>

*... di SMA ni semua ekstra ada nilai moderasi beragamanya, tapi yang paling ditonjolkan ada di Pramuka, karena di pramuka kita diajarkan bahwa kita semua sama tidak ada perbedaan diantara kita*

Berdasarkan hasil pertanyaan dari beberapa narasumber diatas bahwa pendidikan moderasi beragama melalui internalisasi sikap toleran melalui beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki nilai toleran tinggi, hal tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki nilai toleran antar sesama manusia.

**c. Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Intrnalisasi Sikap Tawasuth di SMA N 2 Pacitan**

Internalisasi Pendidikan moderasi beragama dalam meumbuhkan sikap moderat yakni berada ditengah-tengah yaitu salah satunya melalui internalisasi sikap tawassuth kepada peserta didik di SMA N 2 Pacitan, internalisasi sikap tawassuth merupakan bagian dari penerapan sikap saling menghargai bagi setiap umat manusia, yang dimaksud yakni peserta didik mampu bersikap tengah-tengah dalam semua aspek bersosial di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan SM peserta didik kelas 11

Hasil wawancara peneliti dengan guru agama SMA N 2 Pacitan, peneliti menemukan bahwa sikap tawassuth yang ada di SMA N 2 Pacitan ini yaitu melalui program materi pembelajaran yang didalamnya ada sikap saling terbuka dan saling berbagi ilmu antara peserta didik yang islam dan yang non islam, hal itu sesuai dengan perkataan guru agama ia mengatakan bahwa:<sup>90</sup>

*... programnya seperti kita misalnya di kelas, pada pelajaran PAI kita memprogramkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktik, misalnya sholat, wudhu dan sebagainya, nah jika di islam sholatnya tu seperti ini, nah kita diskusi dengan yang non islam bagaimana sih sholatnya di non islam itu?. Jadi agar mereka saling mengetahui seperti itu*

Hal serupa juga ditekankan oleh wakil waka kurikulum, dari kurikulum sendiri belum ada materi khusus yang menjelaskan secara focus tentang moderasi beragama, tetapi dari kurikulum selalu menekankan kepada guru agar terus menyampaikan tentang pentingnya toleransi, hal demikian sesuai dengan yang diungkapkan bahwa:<sup>91</sup>

*... kalau materi khusus itu tidak ada, tapi kita ada seperti sosialisasi yang menyampaikan toleransi dan setiap pembelajaran kami selalu menyampaikan pentingnya menjaga toleransi anatar sesama.*

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan MH guru agama SMA N 2 Pacitan

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan wakil waka kurikulum

Berdasarkan dari hasil observasi dan didukung oleh beberapa dokumen, peneliti menemukan bahwa di SMA N 2 Pacitan memang tidak ada kurikulum khusus tentang materi moderasi beragama, meskipun begitu, melalui intruksi dan penekanan dari kurikulum kepada guru untuk selalu memberikan motivasi atau nilai-nilai untuk bertoleransi antar sesama manusia.

Meskipun tidak ada materi khusus yang membahas tentang moderasi beraga, tetapi para peserta didik selalu diberi sisipan materi tentang moderasi, hal demikian diungkan ole salah satu peserta didik kelas 11 yang mengatakan bahwa:<sup>92</sup>

*...sebenarnya kita sangat sering mendapatkan materi tentang moderasi beragama ini, mungkin karena guru-guru agama di SMA ini sangat ingin menyadarkan kita pentingnya untuk menghargai perbedaan agama disekitar kita*

Salah satu peserta didik kelas 11 juga menambahkan bahwa mereka sudah sering mendapatkan materi tentang moderasi beragama yang disampaikan oleh para guru, tidak hanya guru agama saja, tapi guru pelajaran yang lain juga pernah menjelaskan arti dari pentingnya moderasi, berdasarkan hasil wawan cara ia mengatakan bahwa:<sup>93</sup>

*...ada di pelajaran Agama dan Bahasa Indonesia. Saya sering mendapat pelajaran tentang toleransi dan mungkin*

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan AM salah satu peserta didik kelas 11

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan GZ salah satu peserta didik kelas 11

*dengan begitu kita sebagai anak muda bisa menjadi reminder buat diri sendiri untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama.*

Wujud dari internalisasi sikap tawassuth berdasarkan paparan data wawancara diatas Internalisasi sikap tawassuth di lingkungan SMA N 2 Pacitan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan keteladanan dari guru. Upaya ini telah memberikan dampak positif bagi terciptanya suasana sekolah yang harmonis dan toleran, serta peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moderasi beragama oleh peserta didik. Internalisasi sikap tawassuth perlu terus menerus dilakukan agar dapat membentuk generasi muda yang moderat dan berakhlak mulia.

## **6. Temuan Penelitian Kasus SMA 2 Pacitan**

Temuan yang diperoleh oleh peneliti mengenai Pendidikan moderasi beragama melalui internalisasi sikap toleran dan tawassuth dalam diri peserta didik, peneliti menemukan hasil penelitian dari masing-masing internalisasi sebagaimana berikut:

### **a. Pendidikan Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 Pacitan**

- 1) Pendidikan moderasi melalui peran penting guru dan kebijakan kurikulum

Pendidikan moderasi beragama di SMA N 2 Pacitan secara khusus memang tidak ada, oleh karena itu para guru selalu menyisipkan tentang pentingnya moderasi beragama diantara sela-

sela waktu pembelajaran didalam kelas. Mengingat di SMA N 2 Pacitan merupak sekolah umum yang tentunya seluruh agama bisa diterima bersekolah di SMA N 2 pacitan tersebut, oleh karena itu para guru dan kurikulum lebih ekstra lagi untuk manamkan Pendidikan moderasi kepada peserta didik.

Kebijakan kurikulum diatas bukan berarti bagian kurikulum membuat kurikulum tambahan diluar kebijakan sekolah, tetapi lebih kepada penekanan dan pemberi masukkan secara lisan dan atas kesepakatan Bersama. Meskipun tidak memiliki program kurikulum khusus moderasi, SMA Negeri 2 Pacitan telah menunjukkan upaya yang baik dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Peran guru sebagai agen perubahan sangat penting dalam proses ini.

**b. Internalisasi Moderasi beragama melalui Sikap Toleran Di SMA N 2 Pacitan**

- 1) Internalisasi nilai toleran melalui Kerjasama dengan para guru-guru atau pendeta setempat yang sesuai dengan gereja mana yang diikuti oleh peserta didik tersebut. Melalui kerjasama dengan tokoh agama dari berbagai latar belakang, sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan agama. Dialog antaragama dan pembinaan spiritual yang dilakukan oleh tokoh agama memberikan

pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa tentang pentingnya toleransi.

- 2) Internalisasi nilai toleransi melalui kegiatan ekstrakurikuler yakni Pramuka. Ekstrakurikuler Pramuka sebagai Wadah Toleransi: Kegiatan Pramuka dengan prinsip-prinsip persaudaraan dan gotong royong yang menjadi wadah efektif bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Melalui kegiatan bersama, peserta didik belajar untuk saling menghargai dan menghormati.

**c. Internalisasi Moderasi Beragama melalui Sikap Tawassuth di SMA N 2 Pacitan**

- 1) Internalisasi nilai sikap tawassuth atau di tengah-tengah didapatkan oleh peserta didik melalui pembelajaran agama dan Pendidikan Bahasa Indonesia. Melalui materi pelajaran yang relevan dan metode pembelajaran yang interaktif, peserta didik diajarkan untuk memahami pentingnya sikap tengah-tengah dalam beragama dan peserta didik diajak untuk mengidentifikasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Internalisasi nilai sikap tawassuth di SMA N 2 Pacitan dilakukan dengan melalui sosialisasi dari guru kepada peserta didiknya ketika dalam kegiatan belajar dan mengajar.

- 3) Internalisasi sikap tawassuth kepada peserta didik juga dilakukan melalui metode pembelajaran yakni dengan adanya praktik keagamaan lintas agama yang ada di SMA N 2 Pacitan.

## **B. Temuan Lintas Kasus**

### **1. Pendidikan Moderasi Beragama**

Pendidikan moderasi beragama menjadi salah satu perhatian penting dalam perkembangan sikap keberagaman bagi peserta didik, pembentukan sikap moderat tidak semata-mata hanya dijadikan simboles saja, tetapi peserta didik diharapkan mampu untuk mengamalkan serta mengawal sikap moderasi di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumahnya.

Internalisasi Pendidikan moderasi beragama di dunia Pendidikan dapat dilakukan melalui strategi mengajar dari guru dan peran penting kurikulum dalam menginternalisasikan Pendidikan moderasi beragama tersebut, meskipun tidak ada kurikulum khusus yang mengatur tentang materi Pendidikan moderasi beragama, tetapi para guru menyisipkan pesan penting tentang moderasi beragama kepada peserta didiknya.

Meskipun sifatnya hanya hidden curriculum, peran penting itulah yang akhirnya bisa memberikan pengertian serta perubahan kepada para peserta didik yakni dengan terciptanya rasa persaudaraan dengan sesama antarpeserta didik tanpa membedakan suku, agama,

budaya dan ras. Pendidikan moderasi beragama sudah tercermin pada seluruh peserta didik.

Berdasarkan dari hasil penelitian di dua lokasi yaitu di MAN Pacitan dan SMA N 2 Pacitan menunjukkan bahwa dua sekolah tersebut sudah mempunyai sikap moderasi beragama, adapaun internalisasi Pendidikan moderasi beragama di sekua sekolah terebut yaitu melalui pengawalan kurikulum dan peran penting seorang guru dalam memberikan materi atau pembelajaran tentang pentingnya nilai moderasi beragama.

Hasil penelitian diatas di kedua lokasi sudah bisa menunjukkan pemahaman tentang Pendidikan moderasi beragama, selain itu, seperti yang kita ketahui bersama bahwa Pendidikan moderasi beragama sungguh sangat memiliki pengaruh terhadap tumbuhnya sikap saling menghargai, solidaritas serta saling tolong menolong antar sesama peserta didik meskipun mereka berasal dari latar belakang ada, budaya, ras bahkan agama yang berbeda.

## **2. Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Internalisasi Sikap Toleran**

Internalisasi nilai toleran dalam Pendidikan moderasi beragama sangat diperlukan dalam menumbuhkan nilai toleran, karena didalam nilai toleran emiliki makna bersifat atau bersikap menghargai antar sesama umat beragama tanpa adanya diskriminasi antar agama. Selain

itu, nilai toleransi juga memberikan kemampuan pada peserta didik untuk saling menghargai antar sesama umat beragama.

Nilai toleransi sangat penting dalam kehidupan bagi setiap peserta didik sebagai umat manusia dalam anggota masyarakat maupun dalam anggota sekolah. Nilai toleran dalam kehidupan peserta didik akan memunculkan sikap saling menghargai kepada seluruh umat manusia, saling tolong menolong serta menumbuhkan sikap menanusiakan manusia.

Adapun bentuk internalisasi nilai toleran pada MAN Pacitan dan SMA N 2 Pacitan dilakukan dengan cara melalui metode pembelajaran yang diberikan oleh guru, bekerjasama dengan pihak luar sekolah seperti Mhummadiyah, Nahdlatul Ulama dan Pendeta yang dapat mendukung internalisasi nilai toleran serta didukung dengan adanya beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Berdasarkan dari hasil penelitian di kedua lokasi tersebut, bahwasanya internalisasi nilai toleran dalam pembelajaran Pendidikan moderasi beragama sudah tercermin dalam setiap diri peserta didik yaitu melalui metode pengajaran guru dan didukung dengan pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler. Diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut dapat menumbuhkan, mengembang serta memperkuat sikap toleran bagi seluruh peserta didik agar terciptanya perdamaian.

### **3. Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Internalisasi Sikap Tawassuth**

Pendidikan moderasi beragama melalui internalisasi sikap tawassuth di sekolah sangat perlu diterapkan dalam diri setiap peserta didik, sebab, sikap tawassuth memberikan nilai sebuah sikap dan cara pandang bagi peserta didik untuk bersikap tengah-tengah. Agar tidak terjerumus pada paham radikalisme, nilai tawassuth merupakan nilai dimana agar setiap peserta didik diharapkan untuk tidak saling membully agama lain antar sesama teman, meskipun berbeda agama, suku maupun ras.

Adapun Pendidikan moderasi beragama melalui Internalisasi sikap tawassuth pelaksanaannya melalui beberapa mata pelajaran seperti akidah akhlak dan Bahasa Indonesia yang diberikan guru tersebut menyisipkan bahwa pentingnya sikap tawassuth berada di tengah-tengah tidak ekstrim kanan maupun kiri dalam beragama pada peserta didik.

#### **C. Pembahasan**

Setelah paparan data dan temuan penelitian dipaparkan, maka Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah membahas hasil temuan yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini, yakni Pendidikan moderasi beragama melalui internalisasi sikap toleran dan tawassuth peserta didik dalam pembelajaran agama disekolah.

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kejian Pustaka dengan temuan yang dilakukan peneliti di lapangan, masing-masing temuan akan peneliti bahas dengan mengacu pada teori pendapat ahli ahli yang relevan, terkadang apa yang ada di dalam kajian Pustaka dengan kenyataan di lapangan tidak sama dengan kenyataan atau juga sebaliknya. Oleh karena itu keadaan ini harus dibahas lagi sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian Pustaka dan dibuktikan dengan kenyataan yang ada dilapangan.

Setelah melakukan penelitian dan mengumpulkan data yang di peroleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan pembahasan hasil penelitian, untuk memudahkan pembahasan, pengolahan dan analisis data dari hasil penelitian ini yang nantinya akan menjadi dasar penarikan kesimpulan pada penelitian ini, maka penulis akan menjabarkan hasil-hasil temuan pada penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama**

Pendidikan moderasi beragama disekolah merupakan suatu program yang diperlukan dan diajarkan kepada peserta didik agar peserta didik menjadi manusia yang cinta kedamaian, adanya Pendidikan moderasi beragama diharapkan peserta didik mempunyai sikap atau cara pandang dan prilaku dalam hal keyakinan dan moral yang mengedepankan keseimbangan di tengah-tengah keberagaman dan kebhinekaan disekitarnya. Peserta didik juga diharapkan mampu

dan memiliki sikap harmonis dan damai dalam menghadapi berbagai perbedaan suku, ras dan agama bahwa perbedaan itu merupakan sebuah keniscayaan dari Allah SWT.

Hasil temuan dari penelitian di dua lokasi tersebut mengungkapkan bahwasanya tentu terdapat perbedaan yang terjadi di lokasi penelitian, hal tersebut membuktikan bahwa di dalam cara pandang dan praktik Pendidikan moderasi beragama di setiap lokasi memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dari kedua lokasi tersebut memiliki perbedaan latar belakang Pendidikan yang berbeda.

MAN Pacitan merupakan sekolah yang berbasis keagamaan yang didalamnya terdapat dua aliran ormas yang berbeda yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang notabnya merupakan ormas yang menjunjung serta yang mengawal moderasi beragama di Indonesia. Sedangkan di SMA N 2 Pacitan merupakan sekolah negeri yang berbasis sekolah umum, artinya, siapa saja boleh masuk bersekolah didalamnya tanpa memandang agama peserta didiknya. Akan tetapi dibalik perbedaan tersebut tidak menjadi masalah, karena ternyata sekolah umum pun mampu untuk menanamkan nilai moderasi kepada peserta didiknya yang memiliki beragam agama didalamnya.

Untuk menciptakan kehidupan yang moderat bagi peserta didik di sekolah, tentunya perlu peran seorang guru, guru haruslah memiliki 4 (empat) indikator Pendidikan moderasi beragama, dari

hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dikedua lokasi tersebut mengungkapkan bahwa semua guru agama sudah memiliki 4 (empat) indicator Pendidikan moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, anti radikalisme, toleransi dan anti kekerasan. Pendidikan moderasi beragama berdasarkan hasil dari penelitian di dua lokasi tersebut mempunyai karakter yang hampir sama dalam mengimplementasikannya kepada peserta didiknya, yaitu melalui peran penting seorang guru dan pengawalan kurikulum.

Adapun beberapa kegiatan pelaksanaan Pendidikan moderasi beragama melalui pembelajaran agama yaitu sebagai berikut:

a. Melalui pengawalan kurikulum

Melalui pengawalan dan kebijakan kurikulum, nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan kepada seluruh peserta didik, terutama dalam mata pelajaran agama, akidah akhlak dan peran guru, sehingga dapat mewujudkan sikap menghargai perbedaan terutama dalam menghargai perbedaan pendapat antara memilih aliran Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama dan yang paling penting dapat menghargai perbedaan agama yang ada pada peserta didik disekolah maupun dilingkungan tempat tinggalnya.

b. Peran Penting Guru

Guru memegang peranan penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada peserta didiknya untuk membekali

dan memperkuat sikap moderasi beragama dalam menghargai perbedaan atau moderasi beragama kepada peserta didik, sebagai bentuk peran penting guru, guru menanamkan nilai moderasi beragama kepada peserta didiknya melalui metode pengajaran serta prakti dan tugas kepada peserta didiknya untuk memegang teguh sikap moderasi beragama.

Moderasi beragama menjadi isu krusial dalam konteks keberagaman bagi peserta didik. Pengawasan kurikulum dan peran penting seorang guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini, hal tersebut dapat mempengaruhi sikap peserta didik terhadap nilai moderasi beragama. Melalui studi triangulasi kualitatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengawasan kurikulum moderasi beragama sangat efektif dalam membentuk sikap toleransi bagi peserta didik.

Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memegang kunci dalam menciptakan lingkungan belajar mengajar yang inklusif dan kondusif bagi tumbuh kembangnya sikap moderat, dari Beberapa kegiatan diatas tentunya bisa menimbulkan sikap yaitu:

a. Toleransi

Peningkatan sikap toleransi bagi peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan didalam menerima dan menghormati perbedaan keyakinan antar peserta didik, hal ini dapat terlihat dari

kegiatan sehari-hari mereka yang lebih terbuka dalam berinteraksi dengan sesama teman sebaya nya yang berbeda agama dan berbeda keyakinan ormas, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar sekolah

b. Menghargai Perbedaan

Pemahaman akan keberagaman bagi peserta didik yaitu memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih matang tentang keberagaman agama dan keyakinan antar ormas yang ada di pacitan, mereka menyadari bahwa pluralisme agama dan perbedaan keyakinan ormas merupakan kekayaan bangsa dan keniscayaan yang kuasa sehingga mereka tidak membuat generalisasi negative terhadap agama lain maupun ormas lain.

c. Menolak Ekstremisme

Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengenali ciri-ciri individu atau kelompok yang menyebarkan ajaran atau paham ekstremisme dan mereka mampu menolak segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama.

**2. Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Internalisasi Sikap Toleran**

Internalisasi nilai sikap Toleran sangat dibutuhkan pada era digital seperti sekarang ini karena hari ini banyak konten konteng kajian keagamaan dari beberapa ustadz yang belum diketahui asal

usulnya, terkadang juga peserta didik bisa langsung menelan mentah-mentah kajian keagamaan dari konten tersebut. Internalisasi nilai juga berusaha agar peserta didik mampu untuk menyaring dan menelaah dahulu sebelum menerima ajaran konten tersebut

Untuk menciptakan dan menginternalisasikan sikap nilai toleransi di sekolah, antara MAN Pacitan dan SMA N 2 Pacitan hampir memiliki kesamaan dalam menginternalisasi sikap nilai toleran kepada peserta didik. Persamaannya ialah terletak pada program ekstrakurikuler yang ada di masing-masing sekolah.

Namun untuk perbedaannya sebenarnya tidak ada, hanya saja jika di MAN Pacitan melakukan Kerjasama dengan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang notabnya adalah sama-sama organisasi kemasyarakatan islam sedangkan di SMA N 2 melakukan Kerjasama dengan guru-guru atau pendeta dari berbagai gereja sesuai dengan dimana peserta didiknya beribadah

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi sikap toleran melalui Kerjasama antara sekolah, pendeta, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam program internalisasi sikap toleran terbukti sangat efektif. Dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa, program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang antar agama, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang lebih terbuka, toleran dan menghargai perbedaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi sikap toleran di dua lokasi penelitian yaitu:

a. Peningkatan Toleransi

Penerimaan terhadap perbedaan menjadi lebih dalam, peserta didik tidak hanya sekedar menerima perbedaan, tetapi mulai menghargai kekayaan yang dimiliki oleh masing-masing agama yang ada pada peserta didik di sekolah maupun diluar sekolah. mereka juga dapat melihat kebaikan universal dari masing-masing agama dan ormas seperti kasih sayang, kejujuran dan keadilan dari berbagai bentuk ekspresi keagamaan dan ormas

b. Pemahaman yang Lebih Mendalam Tentang Agama dan Ormas Lain

Peserta didik memiliki pengetahuan yang komprehensif, peserta didik tidak hanya mengetahui tentang ibadah dan ritual agama dan ormas lain saja, tetapi mereka juga memahami sejarah, tokoh serta nilai-nilai fundamental yang mendasari agama dan ormas tersebut.

Peserta didik juga mampu membandingkan antara ajaran agama yang dianutnya dengan ajaran agama lain serta mampu menemukan kesamaan dan perbedaan diantara keduanya.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Sikap Toleran

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki potensi besar bagi peserta didik dalam membentuk sikap toleran, melalui interaksi langsung, pengalaman bersama dan pembelajaran informal diluar jam sekolah. peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang yang berbeda agama dan pemahaman ormas

### 3. **Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Internalisasi Sikap Tawassuth**

Pendidikan moderasi beragama melalui internalisasi sikap tawassuth juga sangat perlu diterapkan kepada peserta didik, sikap tawassuth diharapkan peserta didik mampu menjalin silaturahmi antar agama dan ormas agar tidak timbul perpecahan dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehingga akan menimbulkan sikap persaudaraan antar seluruh peserta didik.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi sikap tawassuth melalui melalui metode pembelajaran yakni dengan adanya praktik keagamaan lintas agama dan melalui sisipan materi di beberapa mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Praktik keagamaan lintas agama dan integrasi moderasiberagama didalam berbagai mata pelajaran baik umum maupun agama terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap tawassuth bagi peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki potensi besar bagi peserta didik dalam membentuk sikap toleran, melalui interaksi langsung, pengalaman bersama dan pembelajaran informal diluar jam sekolah. peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang yang berbeda agama dan pemahaman ormas

### 3. **Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Internalisasi Sikap Tawassuth**

Pendidikan moderasi beragama melalui internalisasi sikap tawassuth juga sangat perlu diterapkan kepada peserta didik, sikap tawassuth diharapkan peserta didik mampu menjalin silaturahmi antar agama dan ormas agar tidak timbul perpecahan dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehingga akan menimbulkan sikap persaudaraan antar seluruh peserta didik.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi sikap tawassuth melalui melalui metode pembelajaran yakni dengan adanya praktik keagamaan lintas agama dan melalui sisipan materi di beberapa mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Praktik keagamaan lintas agama dan integrasi moderasiberagama didalam berbagai mata pelajaran baik umum maupun agama terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap tawassuth bagi peserta didik.

Kedua kegiatan metode ini saling melengkapi dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa yang eleran dan terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi sikap tawassuth di dua lokasi penelitian yaitu:

a. Penerimaan Terhadap Perbedaan

Peserta didik tidak hanya sekedar mengakui adanya perbedaan, tetapi juga bisa menghargai nilai-nilai positif yang terkandung dalam setiap agama dan aliran, mereka menyadari bahwa keberagaman merupakan kekayaan alam Indonesia yang perlu dilestarikan.

b. Keseimbangan Dalam Beragama

Peserta didik juga tidak hanya memahami teoritis tentang agama, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka dan mampu mengimplementasikan ajaran agama yang moderat, peserta didik juga mampu menghargai pluralisme agama dengan menyadari bahwa agama merupakan snugerah yang harus disyukuri.